



Penanggung Jawab

Drs. Umar Solikhan, M.Hum.

Redaksi

Dessy Wahyuni, S.S., M.Pd.

Penyunting Pelaksana

Raja Rachmawati, S.Pd. (Linguistik Bahasa Inggris, Balai Bahasa Provinsi Riau)

Sarmianti, S.Pd. (Sastra, Balai Bahasa Provinsi Riau)

Dr. Fatmahwati (Bahasa dan Pengajaran, Balai Bahasa Provinsi Riau)

Zainal Abidin, S.S. (Bahasa, Balai Bahasa Provinsi Riau)

Mitra Bestari

Prof. Dr. Suminto A. Sayuti (Sastra, Universitas Negeri Yogyakarta)

Prof. Dr. Dendy Sugono (Bahasa, Universitas Negeri Jakarta)

Prof. Dr. Hasnah Faizah A.R., M.Hum. (Bahasa dan Pengajaran, Universitas Riau)

Dr. Aprinus Salam (Sastra, Universitas Gadjah Mada)

Pengatak

Fandi Agusman, S.Kom. (Balai Bahasa Provinsi Riau)

Alamat Redaksi

Balai Bahasa Provinsi Riau

Jalan Binawidya, Kompleks Universitas Riau, Panam, Pekanbaru 28293

Telepon/Faksimile (0761) 65930 dan 589452

Pos-el: jurnalmadahriau@gmail.com

Pengantar Redaksi

Pembaca yang cendekia, kini *Madah* hadir kembali dengan terbitan ketiga belas mengetengahkan sejumlah tulisan tentang kebahasaan dan kesastraan yang sedang berkembang saat ini dengan berbagai objek kajian dan pendekatan yang cukup mewarnai nomor ini. Edisi April 2016 ini (Volume 7, Nomor 1) memuat 10 tulisan (4 tulisan tentang bahasa, 6 tulisan tentang sastra).

Tulisan tentang kebahasaan ditulis Baharudin (SMAN 1 Bengkalis, Riau), Sarwo F. Wibowo (Kantor Bahasa Provinsi Bengkulu), Sutarsih (Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah), dan Marnetti (Balai Bahasa Provinsi Riau). Sementara itu, tulisan tentang kesastraan ditulis oleh Agus Sri Danardana (Balai Bahasa Sumatra Barat), Daratullaila Nasri (Balai Bahasa Sumatra Barat), Resti Nurfaidah (Balai Bahasa Jawa Barat), Sarmianti (Balai Bahasa Provinsi Riau), Sri Sabakti (Balai Bahasa Provinsi Riau), dan Krisnawati (Balai Bahasa Sumatra Barat).

Di Riau, masalah indentitas dan etnisitas masih menjadi fokus perbincangan untuk mengidentifikasi seseorang sebagai Melayu atau bukan Melayu. Melalui tulisannya berjudul “Memaknai ‘Solilokui Para Penunggu Hutan’ Marhalim Zaini”, Agus Sri Danardana menggambarkan pembelaan Marhalim Zaini, penyair asal Riau, melalui puisinya “Solilokui Para Penunggu Hutan” yang gelisah dituduh sebagai Melayu mualaf. Selain itu, puisi tersebut juga memperlihatkan adanya gagasan, pemikiran, keinginan, dan/atau kritikan Marhalim Zaini atas bumi Lancang Kuning.

Begitulah karya sastra. Pada hakikatnya, karya sastra merupakan curahan, ucapan, dan proyeksi pengarang. Sastra dianalisis untuk mengungkapkan sejarah pemikiran pengarang. Pemikiran pengarang tentu bertolak dari realitas atau kenyataan dunia yang dihadapinya. Jadi, sastra merupakan representasi kenyataan hidup yang dihadapi manusia, baik secara personal maupun secara berkelompok. Sebagai representasi kenyataan hidup manusia, dengan demikian, sastra juga merupakan tiruan (mimesis) kenyataan hidup di dunia. Hal ini dibuktikan oleh Daratullaila Nasri, Sarmianti, dan Resti Nurfaidah melalui tulisan mereka dalam jurnal ini.

Daratullaila Nasri mengungkapkan bahwa Pramoedya Ananta Toer merekam gejolak revolusi Indonesia pascaproklamasi melalui tokoh Larasati dalam novel berjudul *Larasati*. Sementara itu, Sarmianti mengungkapkan mitos dan kontramitos yang selalu muncul dalam kehidupan manusia. Melalui artikelnya yang berjudul “Penguatan Mitos

pada Cerpen Bambang Kariyawan”, Sarmianti mengungkap kehadiran mitos dan kontramitos dalam karya sastra yang selalu untuk dibebaskan atau dikukuhkan. Lain lagi halnya dengan tulisan berjudul “Latar sebagai Simbol Ketidakadilan Gender dalam *Raise The Red Lantern*” yang ditulis Resti Nurfaidah. Di sini, Resti Nurfaidah menyorot ketidakadilan gender dalam novel berjudul *Raise the Red Lantern* yang telah dialihwahanakan ke dalam bentuk film dengan judul yang sama. Ia membandingkan simbol-simbol ketidakadilan gender yang muncul dalam kedua karya tersebut.

Sastra lisan juga merupakan hal menarik yang dikaji dalam jurnal ini. Sri Sabakti, misalnya, membandingkan cerita rakyat Riau “Mahligai Keloyang” dengan “Koba Malin Deman”. Ia menemukan motif yang sama dalam kedua cerita ini, tetapi berbeda pengembangannya karena disesuaikan dengan masyarakat pendukung cerita tersebut. Menurutnya, perbedaan pengembangan cerita dalam cerita rakyat memperlihatkan adanya pengaruh budaya lokal terhadap si pencerita. Perbedaan itulah yang menimbulkan berbagai versi cerita rakyat. Sementara itu, melalui tulisannya “Menafsirkan Teks Sastra Lisan *Badampiang* sebagai Upaya Memaknai Warisan Budaya Bangsa”, Krisnawati menggali berbagai nilai yang terkandung dalam *badampiang*, sebuah tradisi lisan di Sumatra Barat yang saat ini terancam punah.

Masalah kebahasaan dan pengajarannya menjadi objek kajian lainnya dalam jurnal nomor ini. Dalam artikelnya yang berjudul “Fonem Segmental dan Distribusinya dalam Bahasa Rejang Dialek Musi”, Sarwo F. Wibowo membahas fonem segmental dan distribusinya dalam bahasa Rejang dialek Musi. Sementara, Marnetti mendeskripsikan jenis-jenis istilah asing dan pemakaiannya pada berita utama dalam harian *Riau Pos*. Dalam tulisannya yang berjudul “Peristilahan Asing dalam Harian *Riau Pos* Pekanbaru”, Marnetti memaparkan berbagai proses penerjemahan istilah asing yang ditemukannya, khususnya yang berasal dari bahasa Inggris.

Pengajaran bahasa Indonesia ternyata menggelisahkan Sutarsih dan Baharudin. Melalui “Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia SMP di Kabupaten Demak pada 2014”, Sutarsih menggambarkan keadaan kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia SMP di Kabupaten Demak. Ia mencoba merumuskan materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru Bahasa Indonesia SMP di kabupaten tersebut. Sementara, Baharudin mencoba menerapkan metode inkuiri untuk mengetahui efektivitas metode inkuiri dalam meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia, khususnya aspek keterampilan membaca siswa kelas X SMAN 1 Bengkalis. Hasil penelitiannya dituangkan dalam tulisan berjudul

“Penerapan Metode Inkuiri untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Aspek Membaca Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Bengkalis”.

Untuk itu, kami mengucapkan terima kasih kepada semua penulis yang telah mengajukan tulisan pada edisi ini.

Pada kesempatan ini, kami juga mengucapkan terima kasih kepada mitra bestari: Prof. Dr. Suminto A. Sayuti; Prof. Dr. Dendy Sugono; Prof. Dr. Hasnah Faizah A.R., M.Hum.; dan Dr. Aprinus Salam atas kerja sama yang diberikan sehingga *Madah* tampil lebih sempurna.

Demi perbaikan dan penyempurnaan tampilan *Madah* selanjutnya, kami mengharapkan saran dan masukan dari pembaca. Harapan kami, semoga *Madah* edisi ini bermanfaat bagi pembaca, berguna bagi penelitian sejenis, dan lebih jauh lagi, dapat berguna bagi perkembangan ilmu bahasa dan sastra di Indonesia.

Selamat membaca!

Pekanbaru, April 2016

Redaksi

MEMAKNAI “SOLILOKUI PARA PENUNGGU HUTAN” MARHALIM ZAINI <i>Agus Sri Danardana</i>	1—10
PENERAPAN METODE INKUIRI UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR BAHASA INDONESIA ASPEK MEMBACA SISWA KELAS X SMA NEGERI 1 BENGKALIS <i>Baharudin</i>	11—24
AMBIVALENSI KEHIDUPAN TOKOH LARASATI DALAM ROMAN <i>LARASATI</i> KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER: KAJIAN PASCAKOLONIALISME <i>Daratullaila Nasri</i>	25—36
FONEM SEGMENTAL DAN DISTRIBUSINYA DALAM BAHASA REJANG DIALEK MUSI <i>Sarwo F. Wibowo</i>	37—46
LATAR SEBAGAI SIMBOL KETIDAKADILAN GENDER DALAM <i>RAISE THE RED LANTERN</i> <i>Resti Nurfaidah</i>	47—62
MATERI PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA SMP DI KABUPATEN DEMAK PADA 2014 <i>Sutarsih</i>	63—74
PENGUKUHAN MITOS PADA CERPEN BAMBANG KARIYAWAN <i>Sarmianti</i>	75—84
PERISTILAHAN ASING DALAM HARIAN <i>RIAUPOS</i> PEKANBARU <i>Marnetti</i>	85—96
PERBANDINGAN CERITA “MAHLIGAI KELOYANG” DAN “KOBALIN DEMAN” <i>Sri Sabakti</i>	97—114
MENAFSIRKAN TEKS SAJAH LISAN <i>BADAMPIANG</i> SEBAGAI UPAYA MEMAKNAI WARISAN BUDAYA BANGSA <i>Krisnawati</i>	115—126

madah Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra	Volume 7	Nomor 1	Halaman 1—126	Pekanbaru April 2016	ISSN 2086-6038
--	----------	---------	------------------	-------------------------	----------------

The keywords written on every abstract are the words that represent the main concept of the paper. The following abstracts compilation is allowed to be copied without permission of the author/publisher.

Agus Sri Danardana (Balai Bahasa Provinsi Sumatra Barat)

“Memaknai ‘Solilokui Para Penunggu Hutan’ Marhalim Zaini”

Madah, Volume 7, Number 1, Edition: April 2016, page 1—10

Sunday, February 1st 2015, Kompas published Marhalim Zaini’s (MZ) poetry, titled “Solilokui Para Penunggu Hutan”. This poetry is interesting because it is related to MZ’s oration when he was inaugurated as Seniman Pilihan Sagang 2011. In his oration, titled “Akulah Melayu yang Berlari (Percakapan-percakapan yang Tak Selesai tentang Ideologi dan Identitas Kultural)”, MZ showed the problem of his identity (as a Malay). The objectives of this article are to obtain the information about what/how the content of the text and to try getting to know how and why the poetry is presented. Due to the fact that the main problem is related to MZ’s idea, thought, willingness, and/or critics of Lancang Kuning Land, the analysis of this article will apply structuralism theory with expressive and mimesis approach. The result shows that it is MZ’s monologue with himself in order to express his feeling, hunch, inner conflict, and/or presented the information to readers about forest dwellers. It was not done by forest dwellers, but by MZ himself about the forest dwellers. It shows that if it is related to his anxiety so far (he was accused as a convert to Islam Malay), through his poetry “Solilokui Para Penunggu Hutan”, MZ is carrying out/will carry out his self-defense.

Keywords: *poetry, self identity, being Malay, Lancang Kuning*

Baharudin (SMA Negeri 1 Bengkalis)

“Penerapan Metode Inkuiri untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Aspek Membaca Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Bengkalis”

Madah, Volume 7, Number 1, Edition: April 2016, page 11—24

The objective of this article is to get to know the effectiveness of inquiry method in improving learning outcomes of Indonesian Language subject, particularly the reading skill aspect of class X students of SMAN 1 Bengkalis. This study is a Class Action Research (CAR/ Penelitian Tindakan Kelas). Class Action Research is one of strategies in solving problem that utilize concrete actions and the process of developing ability in detecting and problems solving. In its process, all parties that involved mutually support each other, equipped with the facts and then analyzed. This classroom action research was conducted in three cycles. There are four stages in each cycle: planning,

implementation, observation, and reflection. In this study, the way to obtain the data is by collecting the score of descriptive questions and observing the activities of students and teachers. The learning outcomes that obtained after the action by applying the inquiry method to the students of class X SMAN 1 Bengkalis shows that each cycle undergoes improvement. The completeness of individual and classical in the first cycle is 81%, the second cycle is 88%, and the third cycle is 97%. Besides, the absorption capacity of the first cycle students is 77,34%, the second cycle is 81,24%, and the third cycle is 84,78%.

Keywords: *Class Action Research (CAR), inquiry method, reading aspect*

Daratullaila Nasri (Balai Bahasa Provinsi Sumatra Barat)

“Ambivalensi Kehidupan Tokoh Larasati dalam Roman *Larasati* Karya Pramoedya Ananta Toer: Kajian Pascakolonialisme”

Madah, Volume 7, Number 1, Edition: April 2016, page 25—36

Larasati is a novel by Pramoedya Ananta Toer that records Indonesia’s flaming revolution at post-proclamation, not by “the great people and elders”, but a woman, Larasati. She was an ordinary villager whom became a stage artist and beautiful movie star as well as a woman who “prostitute herself to the colonialist”. This research uses post-colonialism theory and descriptive-analysis method. From the approachment used, the representation of ambivalency action from the live of the ruled ones can be seen.

Keywords: *Larasati, post-colonialism, ambivalency*

Sarwo F. Wibowo (Kantor Bahasa Provinsi Bengkulu)

“Fonem Segmental dan Distribusinya dalam Bahasa Rejang Dialek Musi”

Madah, Volume 7, Number 1, Edition: April 2016, page 37—46

This paper discuss about segmental phonemes in Rejang Musi Dialect. The interviewees are four native speaker of Rejang Musi dialect in Rejanglebong region. Primary data was collected from the population by using interview techniques with listening method. The collected data transcribed used phonetic alphabet, analized by minimal pair, data grouping, and data cultivation to found alophone. To make vowels map and consonant map was done observation on shape of mouth and tongue position. This research report that 26 segmental phonemes exist in Rejang Musi Dialect. The 26 phonemes is consist of seven vowels, that is /i/, /u/, /e/, /ɛ/, /ə/, /o/, and /a/, and 19 consonant, that is p/, /b/, /t/, /d/, /k/, /g/, /ŋ/, /ʔ/, /s/, /h/, /c/, /j/, /l/, /m/, /n/, /ñ/, /w/, /r/, and /y/.

Keywords: *segmental phonemes, distribution, Rejang language*

Resti Nurfaidah (Balai Bahasa Jawa Barat)

“Latar sebagai Simbol Ketidakadilan Gender dalam *Raise The Red Lantern*”

Madah, Volume 7, Number 1, Edition: April 2016, page 47—62

Raise the Red Lantern is one of Su Tong's masterpiece. He is a famous writer in China. Su Tong had high technique in writing the novel with his a controversial way for talking about taboo. The novel has been modified into a movie of the same title. Both forms, the novel and the film, also could need different techniques. The novel need high technique of composing words accurately so the reader can be involved into the story. Meanwhile, the film is dominated by picture. Taking the camera and the mixing process requires high precision so that the viewers can be enjoyable in the spectacles. This paper describes the concept of the novel and the film Raise the Red Lantern from both settings. There are some significant differences were found in both data sources, among other things, the death of Yan'er, places and stages of the execution of the Third Wife, placing the main focus on the Chinese traditional lanterns in front of the gate whose visited wife, and Songlian latest condition. Those were analysed based on the concept of setting, gender, semiotics, and cinematographic.

Keywords: *gender, setting, Teratai, Songlian, differency.*

Sutarsih (Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah)

“Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia SMP di Kabupaten Demak pada 2014”

Madah, Volume 7, Number 1, Edition: April 2016, page 63—74

Research Indonesian junior learning conditions in Kabupaten Demak is research to describe the state of Indonesian junior learning activities in Demak. The purpose of this study is to formulate the learning material presented by the Indonesian junior high teacher in Demak. The data in this study is the learning material presented Indonesian junior high teacher in Demak. In addition to the researchers themselves as instruments of data collection, the researcher equip themselves with instruments such as questionnaires and observation guidelines to capture the overall situation of the study. Analysis of the data used for the second stage of data capture. The results obtained are there some researchers Indonesian materials are easily taught to students because it is controlled by the teacher and there are some tough Indonesian material taught to students because it is less controlled by the teacher.

Keywords: *lesson, learning, Indonesian, and teachers*

Sarmianti (Balai Bahasa Provinsi Riau)

“Pengukuhan Mitos pada Cerpen Bambang Kariyawan”

Madah, Volume 7, Number 1, Edition: April 2016, page 75—84

Myth and contra myth always exist in human beings life. Hence, both of them also exist in literary work. The existence of myths and contra myths in literary work can always be freedom or concerned. In the two short stories “Numbai” and “Lukah yang Tergantung di Dinding”, the myths are also presented by the authors and are attempted to be freedom by the new myths or contra myths. By applying structural analysis, the intrinsic elements of the myth and contra myth will be discovered. In these two short stories, the myths were presented from the beginning of the story and each of intrinsic elements supports the existence of myths. The myths are strengthened by the accidents that undergone by the main characters, as the agent who destroys myth. The meanings that can be taken from these two short stories are children must obey their parents.

Keywords: *myth, contra myth, myth strengthening, short stories*

Marnetti (Balai Bahasa Provinsi Riau)

“Peristilahan Asing dalam Harian *Riau Pos* Pekanbaru”

Madah, Volume 7, Number 1, Edition: April 2016, page 85—96

This article aims at describing kinds of foreign language terms and their usage in headline news in Riau Pos newspaper for the period of July to August 2015 by applying descriptive method. Data that have been collected then analyzed by the theory of forming terms so that the foreign terms in the headline news can be observed. After analyzing the data, they were classified based on the process of creating equivalent terms. The result of the study shows that the kinds of term by the process of creating equivalent terms, among others 1) direct translation, and translation by inventing new terms. The foreign language terms are written in italic. The source language is English. Some of the foreign terms are completed with the meaning in bahasa Indonesia. Besides, some others have the same forms in bahasa Indonesia and the others are absorbed from the foreign language with the adjustment of written forms in bahasa Indonesia.

Keywords: *foreign language terms, creating equivalent terms, absorbing terms*

Sri Sabakti (Balai Bahasa Provinsi Riau)

“Perbandingan Cerita ‘Mahligai Kelayang’ dan ‘Koba Malin Deman’”

Madah, Volume 7, Number 1, Edition: April 2016, page 97—114

Many folklores have same motives, but different in development adjust to the community that support the story. Differences in the development of the story in folklore shows the influences of local cultures to the storyteller. The differences cause various versions of folklore. It is also seen in folklore Mahligai Kelayang from Indragiri Hulu Regency and Koba Malin Deman from Rokan Hulu Regency. Therefore, this study aimed to find the similarities and the differences of the two folklores. The analysis of the similarities and differences of The legend Mahligai Kelayang and Koba Malin Deman applied dynamic structuralism theory, the theory which does not only emphasizes the intrinsic elements, but also pay attention to extrinsic elements in literature. Due to the fact that the study was also intended to compare two folklores, the research method used is descriptive comparative method. Based on the analysis of the structure of the story, it is found that there are similarities and differences in the stories Mahligai Kelayang and Koba Malin Deman which includes elements of the theme, the characters, the settings, and the plots. Based on the analysis of the cultural values in the folklores, some similarities and differences of religious values, moral values, and social values are found.

Keywords: “Mahligai Kelayang”, “Koba Malin Deman”, comparison, dynamic structuralism

Krisnawati (Balai Bahasa Provinsi Sumatra Barat)

“Menafsirkan Teks Sastra Lisan *Badampiang* sebagai Upaya Memaknai Warisan Budaya Bangsa”

Madah, Volume 7, Number 1, Edition: April 2016, page 115—126

Minangkabau ethnic group, as other ethnic groups in Indonesia, has many kinds of cultural heritages. Among other is Badampiang, an oral tradition. Badampiang (acting of accompanying) is mutually responding poetry (berbalas pantun) by the time accompanying a groom to a bride’s house to do the procession of wedding. This tradition is currently threatened to extinct, whereas in fact, it has many positive values which are deserved to be inherited to the next generations. Thus, it is important to do a research on Badampiang. This paper discussed about the speakers, the music instruments, the place, the time and the condition of Badampiang utterances. Besides, this paper also discussed the meaning contained in the text of Badampiang. The method used to investigate the tradition of Badampiang is hermeneutics method and theory of values. Therefore, the various elements that exist can be found so that badampiang will realize and the values that contained in the oral tradition.

Keywords: badampiang, oral tradition, poetry, values, and hermeneutics

Kata kunci pada setiap abstrak merupakan konsep utama dalam setiap karya tulis. Kumpulan abstrak berikut ini dapat digandakan tanpa izin dari penulis/penerbit.

Agus Sri Danardana (Balai Bahasa Provinsi Sumatra Barat)

“Memaknai ‘Solilokui Para Penunggu Hutan’ Marhalim Zaini”

Madah, Volume 7, Nomor 1, Edisi April 2016, halaman 1—10

Minggu, 1 Februari 2015, *Kompas* memuat puisi Marhalim Zaini (MZ), berjudul “Solilokui Para Penunggu Hutan”. Puisi itu menarik karena diduga terkait dengan orasi MZ pada saat dikukuhkan sebagai Seniman Pilihan Sagang 2011. Dalam orasinya itu, berjudul “Akulah Melayu yang Berlari (Percakapan-percakapan yang Tak Selesai Tentang Ideologi dan Identitas Kultural)”, MZ mengangkat masalah identitas diri (kemelayuan)-nya. Di samping bertujuan untuk mengetahui apa/bagaimana isi teks, tulisan ini juga dimaksudkan untuk mencoba mengetahui bagaimana dan mengapa teks “Solilokui Para Penunggu Hutan” itu dihadirkan. Mengingat masalah utamanya berkaitan dengan gagasan, pemikiran, keinginan, dan/atau kritikan MZ atas bumi Lancang Kuning, analisis dalam tulisan ini akan menggunakan teori strukturalisme dengan pendekatan ekspresif dan mimesis. Hasilnya menunjukkan bahwa “Solilokui Para Penunggu Hutan” merupakan wacana/dialog MZ dengan dirinya sendiri untuk mengungkapkan perasaan, firasat, konflik batin, dan/atau menyajikan informasi kepada pembaca tentang para penunggu hutan. Solilokui tidak dilakukan oleh para penunggu hutan, tetapi oleh MZ tentang para penunggu hutan. Hal itu menunjukkan bahwa, jika dikaitkan dengan kegelisahannya selama ini (dituduh sebagai Melayu mualaf), melalui puisi “Solilokui Para Penunggu Hutan” itu, MZ sedang/hendak melakukan pembelaan.

Kata kunci: puisi, identitas diri, kemelayuan, Lancang Kuning

Baharudin (SMA Negeri 1 Bengkalis)

“Penerapan Metode Inkuiri untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Aspek Membaca Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Bengkalis”

Madah, Volume 7, Nomor 1, Edisi April 2016, halaman 11—24

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas metode inkuiri dalam meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia, khususnya aspek keterampilan membaca siswa kelas X SMAN 1 Bengkalis. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan merupakan salah satu strategi pemecahan masalah yang memanfaatkan tindakan nyata dan proses pengembangan kemampuan dalam mendeteksi dan memecahkan masalah. Dalam prosesnya, semua pihak yang terlibat saling mendukung satu sama lain, dilengkapi dengan fakta dan kemudian dianalisis. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam tiga siklus. Setiap siklus terdapat empat tahap,

yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Cara pengambilan data dalam penelitian ini adalah mengumpulkan nilai soal uraian serta observasi kegiatan siswa dan guru. Hasil belajar yang diperoleh setelah dilakukan tindakan dengan menerapkan metode inkuiri terhadap siswa kelas X SMAN 1 Bengkalis setiap siklusnya mengalami peningkatan. Ketuntasan individu dan klasikal pada siklus I (81%), siklus II (88%), dan siklus III (97%). Sementara, daya serap siswa siklus I (77,34%), siklus II (81,24%), dan Siklus III (84,78%).

Kata kunci: penelitian tindakan kelas (PTK), metode inkuiri, aspek membaca

Daratullaila Nasri (Balai Bahasa Provinsi Sumatra Barat)

“Ambivalensi Kehidupan Tokoh Larasati dalam Roman *Larasati* Karya Pramoedya Ananta Toer: Kajian Pascakolonialisme”

Madah, Volume 7, Nomor 1, Edisi April 2016, halaman 25—36

Roman *Larasati* merupakan salah satu karya Pramoedya Ananta Toer yang merekam gejolak revolusi Indonesia pascaproklamasi, tetapi bukan dari “orang-orang besar maupun orang-orang tua”, melainkan dari seorang perempuan, yaitu *Larasati*. Larasati hanyalah perempuan kampung biasa yang menjadi seorang artis panggung dan bintang film cantik serta perempuan yang “melacurkan” dirinya pada penjajah. Penelitian ini menggunakan kajian pascakolonialisme dan metode analisis deskriptif. Dari pendekatan yang digunakan terlihat gambaran sikap ambivalensi kehidupan orang terjajah terhadap penjajah.

Kata kunci: *Larasati*, pascakolonial, ambivalensi

Sarwo F. Wibowo (Kantor Bahasa Provinsi Bengkulu)

“Fonem Segmental dan Distribusinya dalam Bahasa Rejang Dialek Musi”

Madah, Volume 7, Nomor 1, Edisi April 2016, halaman 37—46

Makalah ini membahas fonem segmental dan distribusinya dalam bahasa Rejang dialek Musi. Narasumber adalah empat orang penutur bahasa Rejang dialek Musi di Kabupaten Rejanglebong. Data primer dikumpulkan dari masyarakat melalui teknik wawancara dengan metode simak. Data yang diperoleh kemudian ditranskripsikan dengan menggunakan ejaan fonetik, dianalisis dengan teknik pasangan minimal (*minimal pair*), pengelompokan data, dan pengembangan data untuk menemukan alofon. Sementara, untuk membuat peta vokal dan peta konsonan dilakukan pengamatan terhadap bentuk mulut dan posisi lidah. Penelitian ini menggambarkan bahwa terdapat 26 fonem segmental dalam bahasa Rejang dialek Musi. 26 fonem itu terdiri atas tujuh fonem vokal yaitu /i/, /u/, /e/, /ɛ/, /ə/, /o/, dan /a/ serta 19 konsonan yaitu /p/, /b/, /t/, /d/, /k/, /g/, /ŋ/, /ʔ/, /s/, /h/, /c/, /j/, /l/, /m/, /n/, /ɲ/, /w/, /r/, dan /y/.

Kata kunci: fonem segmental, distribusi, bahasa Rejang

Resti Nurfaidah (Balai Bahasa Jawa Barat)

“Latar sebagai Simbol Ketidakadilan Gender dalam *Raise The Red Lantern*”

Madah, Volume 7, Nomor 1, Edisi April 2016, halaman 47—62

Raise the Red Lantern merupakan novel buah karya Su Tong, salah seorang penulis ternama di Cina. Teknik penceritaan Su Tong dalam novel tersebut dianggap sebagai cara kontroversial karena berbicara tentang hal yang dianggap tabu. Novel tersebut sudah dialihwahanakan ke dalam sebuah film yang berjudul sama. Perbedaan bentuk karya juga menuntut teknik penceritaan yang berbeda. Dalam novel, kekuatan utama terletak pada kemampuan penulis untuk mengolah kata agar dapat mengikat pembaca ke dalam cerita. Sementara itu, dalam film lebih didominasi oleh gambar. Teknik pengambilan kamera dan proses penyuntingan memerlukan kecermatan yang tinggi agar penonton dapat hanyut dalam tontonan itu. Makalah ini memaparkan konsep cerita dalam novel *Raise the Red Lantern* dan film “*Raise the Red Lantern*” dari sudut pengungkapan latar. Terdapat beberapa perbedaan signifikan yang ditemukan dalam kedua sumber data tersebut, antara lain, peristiwa kematian Yan’er, tempat dan peristiwa eksekusi terhadap Istri Ketiga, penempatan fokus utama pada tradisi penempatan lampion di depan gerbang kediaman istri yang akan dikunjungi oleh Tuan Besar Chen, dan penggambaran akhir Songlian. Analisis tersebut dilakukan berdasarkan pada konsep latar, gender, semiotik, dan sinematografis.

Kata kunci: gender, latar, Teratai, Songlian, perbedaan

Sutarsih (Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah)

“Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia SMP di Kabupaten Demak pada 2014”

Madah, Volume 7, Nomor 1, Edisi April 2016, halaman 63—74

Penelitian kondisi pembelajaran Bahasa Indonesia SMP di Kabupaten Demak adalah penelitian untuk menggambarkan keadaan kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia SMP di Kabupaten Demak. Tujuan penelitian ini adalah merumuskan materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru Bahasa Indonesia SMP di Kabupaten Demak. Data dalam penelitian ini adalah materi pembelajaran yang disampaikan guru Bahasa Indonesia SMP di kabupaten tersebut. Selain peneliti yang bertindak sebagai instrumen pengumpulan data, peneliti membekali diri dengan instrumen berupa angket dan pedoman observasi untuk menangkap keseluruhan situasi penelitian. Analisis data digunakan untuk menjangkau data tahap kedua. Hasil yang diperoleh adalah adanya beberapa materi Bahasa Indonesia yang mudah diajarkan kepada siswa karena dikuasai oleh guru dan ada beberapa materi Bahasa Indonesia yang sulit diajarkan kepada siswa karena kurang dikuasai oleh guru.

Kata kunci: materi, pembelajaran, bahasa Indonesia, guru

Sarmianti (Balai Bahasa Provinsi Riau)

“Pengukuhan Mitos pada Cerpen Bambang Kariyawan”

Madah, Volume 7, Nomor 1, Edisi April 2016, halaman 75—84

Mitos dan kontramitos selalu ada dalam kehidupan manusia. Karena itu, mitos dan kontramitos juga hadir dalam karya sastra. Kehadiran mitos dan kontramitos dalam karya selalu untuk dibebaskan atau dikukuhkan. Pada cerpen “Numbai” dan “Lukah yang Tergantung di Dinding”, mitos juga ditampilkan oleh pengarang dan dicoba untuk dihancurkan dengan mitos baru atau kontramitos. Melalui analisis struktural, kehadiran mitos dan kontramitos pada setiap unsur intrinsik dapat diketahui. Pada dua cerpen ini, mitos telah ditampilkan mulai dari awal cerita dan setiap unsur intrinsik mendukung kehadiran mitos. Mitos dikukuhkan dengan kemalangan yang menimpa tokoh utama, sebagai agen pendobrak mitos. Makna yang diperoleh dari dua cerpen ini adalah seorang anak wajib patuh pada orang tuanya.

Kata kunci: mitos, kontramitos, pengukuhan mitos, cerpen

Marnetti (Balai Bahasa Provinsi Riau)

“Peristilahan Asing dalam Harian *Riau Pos* Pekanbaru”

Madah, Volume 7, Nomor 1, Edisi April 2016, halaman 85—96

Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis-jenis istilah asing dan pemakaiannya pada berita utama dalam harian *Riau Pos* selama bulan Juli dan Agustus 2015 dengan menggunakan metode deskriptif. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis dengan menggunakan teori pembentukan istilah sehingga akan terlihat apa saja istilah asing yang terdapat pada berita utama tersebut. Setelah dianalisis, data diklasifikasikan menurut proses pemadanan istilah. Hasil penelitian ini menunjukkan jenis-jenis istilah melalui proses pemadanan istilah, yaitu 1) penerjemahan langsung dan 2) penerjemahan dengan perekaan. Istilah-istilah asing tersebut ditulis dengan huruf miring. Bahasa yang digunakan sebagai bahasa sumber adalah bahasa Inggris. Beberapa istilah asing tersebut disertakan arti dalam bahasa Indonesia, mempunyai bentuk yang sama dalam bahasa Indonesia dan diserap dengan penyesuaian bentuk tulisan.

Kata kunci: istilah asing, pemadanan istilah, penyerapan istilah

Sri Sabakti (Balai Bahasa Provinsi Riau)

“Perbandingan Cerita ‘Mahligai Kelayang’ dan ‘Koba Malin Deman’”

Madah, Volume 7, Nomor 1, Edisi April 2016, halaman 97—114

Banyak cerita rakyat yang mempunyai motif yang sama, tetapi berbeda pengembangannya disesuaikan dengan masyarakat pendukung cerita tersebut. Perbedaan pengembangan cerita dalam cerita rakyat memperlihatkan adanya pengaruh budaya lokal kepada si pencerita. Perbedaan itulah yang menimbulkan berbagai versi cerita rakyat. Hal ini juga terlihat dalam cerita rakyat “Mahligai Kelayang” dari Kabupaten Indragiri Hulu dan “Koba Malin Deman” dari Kabupaten Rokan Hulu. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menemukan persamaan dan perbedaan kedua cerita rakyat tersebut. Analisis terhadap persamaan dan perbedaan cerita legenda “Mahligai Kelayang” dan “Koba Malin Deman” dilakukan dengan menggunakan teori strukturalisme dinamik, yaitu teori yang tidak hanya menekankan pada unsur-unsur intrinsik, tetapi juga memerhatikan unsur ekstrinsik dalam karya sastra. Karena penelitian ini juga bermaksud membandingkan dua cerita rakyat, metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif komparatif. Berdasarkan analisis struktur cerita didapati bahwa persamaan dan perbedaan yang terdapat dalam cerita “Mahligai Kelayang” dan “Koba Malin Deman” meliputi unsur tema, tokoh, latar, dan alur. Melalui analisis nilai budaya pada kedua cerita rakyat tersebut diperoleh persamaan dan perbedaan tentang nilai agama, nilai moral, dan nilai sosial.

Kata kunci: “Mahligai Kelayang”, “Koba Malin Deman”, perbandingan, strukturalisme dinamik

Krisnawati (Balai Bahasa Provinsi Sumatra Barat)

“Menafsirkan Teks Sastra Lisan *Badampiang* sebagai Upaya Memaknai Warisan Budaya Bangsa”

Madah, Volume 7, Nomor 1, Edisi April 2016, halaman 115—126

Suku bangsa Minangkabau, sebagaimana suku bangsa lainnya di Indonesia, memiliki berbagai warisan budaya. Di antara warisan budaya tersebut adalah tradisi lisan *badampiang*. *Badampiang* (melakukan pendampingan) adalah berbalas pantun ketika mendampingi mempelai laki-laki menuju rumah mempelai perempuan ketika hendak melakukan ijab kabul (pernikahan). Tradisi lisan *badampiang* saat ini terancam punah digerus waktu, padahal banyak nilai positif dalam teks *badampiang* yang layak diwariskan kepada generasi penerus. Oleh sebab itu, kajian terhadap *badampiang* sangat penting dilakukan. Melalui makalah ini dibahas pedandang, alat musik pengiring, tempat, waktu, dan suasana pedandangan *badampiang*. Selain itu, dibahas pula makna yang terkandung dalam teks *badampiang*. Metode yang digunakan untuk mengkaji tradisi lisan ini adalah metode hermeneutika dan teori tentang nilai-nilai. Dengan demikian, terlihatlah berbagai unsur yang ada sehingga *badampiang* terwujud dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi lisan tersebut.

Kata kunci: *badampiang*, tradisi lisan, pantun, nilai-nilai, hermeneutika